

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan dalam bidang ekonomi sangat penting bagi peningkatan taraf hidup masyarakat, hal ini seiring dengan tujuan pembangunan yang tertuang dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Dalam keadaan persaingan bidang ekonomi ini tidak sedikit perusahaan mengalami penurunan dalam kemampuan usahanya dan bahkan tidak menutup kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan karena kalah dalam persaingan dunia bisnis. Pada masa globalisasi seperti sekarang ini, pemerintah dan pihak-pihak swasta sedang giat melaksanakan pembangunan terutama dalam bidang ekonomi. Sehingga mendorong timbulnya perusahaan untuk berkembang lebih pesat.

Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam masa yang akan datang, ilmu dan teknologi akan sangat membantu bagi pengusaha dalam mempertahankan perusahaannya, ditunjang dengan tata kelola perusahaan yang baik. Target perusahaan dapat juga dicapai dengan didukung manajemen yang baik. Selain itu juga diperlukan pengawasan yang dilakukan oleh internal audit yang bersikap kompeten dan independen supaya laporan audit yang dihasilkan pada perusahaan dapat mencapai target.

Agar fungsi pemeriksaan intern dapat berjalan dengan baik, maka seorang internal auditor haruslah orang yang benar-benar memiliki kompetensi yang baik

dalam menjalankan tugasnya. Selain itu fungsi audit internal juga harus memahami prosedur audit yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan juga bagian ini harus memiliki independensi yang cukup terhadap bagian yang diperiksa. Hampir semua perusahaan besar saat ini menerapkan fungsi internal audit untuk melihat sejauh mana masing-masing bagian dalam perusahaan tersebut mematuhi kebijaksanaan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh pimpinan perusahaan. Kompetensi auditor internal adalah pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.

Kualitas audit merupakan kemungkinan auditor untuk dapat melaporkan dan mendeteksi kesalahan atau kecurangan. Kemungkinan auditor mendeteksi kecurangan berhubungan dengan kompetensi auditor sedangkan kemungkinan auditor melaporkan kecurangan berhubungan dengan independensi auditor. Bila dilihat mengenai kualitas audit dan banyaknya kasus kelemahan SPI di BUMN, maka dapat dikatakan bahwa kualitas audit di BUMN masih kurang karena dalam pelaksanaan audit, auditor internal belum mampu menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik. Berkaitan dengan kinerja, kurangnya pengawasan internal masih dirasakan bagi beberapa perusahaan BUMN di Indonesia.

Beberapa fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan laporan hasil audit yang tidak berkualitas terjadi seperti yang dilakukan PT Bank Lippo, Tbk yang menerbitkan laporan keuangan ganda yang mana semuanya dinyatakan telah diaudit pada tahun 2002 mengakibatkan degradasi kepercayaan publik. Kesalahan

direksi PT Bank Lippo, Tbk dalam kasus laporan keuangan ganda tidak material, sehingga denda yang diberikan lebih sedikit.

Kasus Bank Lippo muncul setelah bank itu diketahui mengeluarkan tiga laporan keuangan per 30 September 2002 yang berbeda, yaitu yang diiklankan di surat kabar pada 28 Nopember 2002, yang disampaikan ke BEJ pada 27 Desember 2002, dan yang disampaikan ke manajemen Bank Lippo 6 Januari 2003. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepom) memutuskan untuk memberikan sanksi administrasi berupa kewajiban menyetor uang ke Kas Negara Rp 2,5 miliar, dengan tuduhan melakukan kecuranghati-hatian dalam mengeluarkan laporan keuangan. Dengan adanya kasus yang melibatkan auditor diatas mengakibatkan komitmen seorang auditor internal semakin dipertanyakan dimana kode etik professional telah dilanggar.

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0303/18/nas4.htm>

Kurangnya pengawasan internal masih dirasakan bagi beberapa perusahaan BUMN di Indonesia. Hal tersebut didasarkan atas Ikhtisar Hasil Pemeriksaan BPK RI Semester II (IHPS II) Tahun 2012 ini merupakan ikhtisar dari laporan hasil pemeriksaan (LHP) BPK atas 709 objek pemeriksaan. Pemeriksaan dilaksanakan terhadap entitas di lingkungan pemerintah pusat, pemerintah daerah, badan usaha milik negara (BUMN), badan usaha milik daerah (BUMD), serta lembaga atau badan lainnya yang mengelola keuangan Negara (Ikhtisar Hasil Laporan Pemeriksaan BPK Semester II Tahun 2012).

Hasil pemeriksaan dalam IHPS II Tahun 2012 mengungkapkan sebanyak 12.947 kasus senilai Rp. 9,72 triliun. Dari jumlah tersebut, sebanyak 9.990 kasus

merupakan temuan yang berdampak finansial yaitu temuan ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan yang mengakibatkan kerugian, potensi kerugian, kekurangan penerimaan senilai Rp. 5,83 triliun. Adapun sebanyak 4.815 kasus merupakan kelemahan SPI, sebanyak 1.901 kasus penyimpangan administrasi, dan sebanyak 2.241 kasus ketidakhematan, ketidakefisienan, dan ketidakefektifan senilai Rp 3,88 triliun. Rekomendasi BPK atas kasus tersebut adalah perbaikan SPI dan/atau tindakan administratif dan/atau tindakan korektif lainnya (Ikhtisar Hasil Laporan Pemeriksaan BPK Semester II Tahun 2012).

Sadar akan pentingnya kompetensi yang harus dimiliki oleh auditor internal, banyak perusahaan yang berupaya untuk merekrut, menetapkan, dan mengembangkan staf auditor internal secara hati-hati dan terprogram. Akan tetapi, masih banyak perusahaan yang baru berhasil merekrut dan menempatkan pegawainya pada bagian auditor internal dari aspek pendidikan formal saja. Sementara aspek pengetahuan yang bersumber dari pendidikan teknis pada disiplin ilmu yang relevan masih kurang. Hal ini terlihat pada data yang diperoleh dari Yayasan Pendidikan Internal Audit dari tahun 1995 sampai dengan 17 April 2011 telah terdapat 2.954 instansi yang mengikuti pelatihan audit internal, antara lain : BUMN, BUMD, BUMS, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal di Indonesia masih harus terus ditingkatkan. Jumlah pemegang sertifikat QIA per 17 April 2011 ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Pemegang Sertifikat QIA per 17 April 2011

Tahun	Jumlah	BUMN	BUMD	BUMS	Lain-lain	Jumlah Kumulatif
1995-2000	167	159	2	6	-	949
2001	159	126	8	22	3	1.108
2002	178	134	4	40	-	1.286
2003	185	162	3	19	1	1.471
2004	187	106	3	77	1	1.658
2005	151	101	2	47	1	1.809
2006	256	136	3	113	4	2.065
2007	74	8	9	24	1	2.139
2008	225	154	8	44	19	2.364
2009	95	49	3	19	24	2.459
2010	388	227	27	113	21	2.847
April 2011	107	74	-	28	5	2.954
Jumlah	2.954	2.175	88	578	81	

Sumber : YPIA & DS-QIA

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Dalam organisasi BUMN (Badan Usaha Milik Negara) diperlukan adanya tenaga auditor internal dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Unit kerja auditor internal dalam perusahaan BUMN dikenal dengan sebutan Satuan Pengawasan Intern (SPI). Ketentuan perundangan-undangan yang mendukung eksistensi Satuan Pengawasan Intern (SPI) BUMN sudah cukup memadai. Di dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 mengenai BUMN sebagaimana diatur lebih lanjut dalam PP Nomor 45 Tahun 2005 perihal Pendirian, Pengurusan, Pengawasan, dan

Pembubaran BUMN, diatur mengenai eksistensi, tugas, dan tanggung jawab, serta pelaporan SPI sebagai berikut :

1. Pada setiap BUMN dibentuk SPI yang dipimpin seorang kepala.
2. SPI bertugas untuk melaksanakan pemeriksaan operasional dan keuangan BUMN, memberikan keterangan tentang hasil pemeriksaan, dan memonitor tindak lanjut atas hasil pemeriksaan yang telah dilaporkan.
3. Direktur utama menyampaikan hasil pemeriksaan SPI kepada seluruh anggota Direksi, untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam Rapat Direksi.
4. Direksi memberikan keterangan hasil pemeriksaan atau hasil pelaksanaan tugas SPI.

Fenomena-fenomena tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor luar pribadi auditor internal, faktor dari dalam diri auditor internal, dan hal lainnya seperti kurangnya sikap kompetensi dan kurangnya independensi auditor internal yang berdampak pada kinerja auditor, sehingga mengakibatkan lemahnya pengawasan internal perusahaan. Para auditor internal dianggap mandiri atau independen apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian para pemeriksa internal dapat memberikan penilaian yang tidak memihak dan tanpa prasangka. Hal ini dapat diperoleh melalui status organisasi dan sikap objektif para auditor internal.

Kualitas audit yang dihasilkan auditor internal juga dapat dipengaruhi beberapa faktor-faktor, antara lain kompetensi diri auditor, tekanan waktu dalam

pelaksanaan audit, pengalaman kerja yang dimiliki auditor internal, etika yang harus dipatuhi oleh auditor dan independensi yang tinggi dari auditor.

Dalam hal ini penulis hanya meneliti faktor kompetensi dan independensi auditor internal. Faktor-faktor penentu kualitas audit diantaranya adalah kompetensi dan independensi. Hal ini didapat dari pernyataan AAA (*American Accounting Association*) *Financial Accounting Standard Committee* (Christiawan, 2002) yang mengungkapkan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi”.

Laporan audit yang berkualitas tidak terlepas dari kemampuan, sikap, dan temuan auditor. Berbagai macam bentuk penyimpangan yang terjadi dalam perusahaan tentu tidak akan dikelola dengan baik apabila auditor internal tidak memiliki sikap kompetensi dan independensi. Dengan kompetensi yang dimiliki auditor dapat membantu perusahaan dalam mengelola potensi risiko dan penyimpangan yang terjadi. Sedangkan dengan independensi, auditor mampu mengumpulkan potensi kekurangan dan risiko yang terjadi yang mana sangat diperlukan pengelolaan lebih lanjut.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Afridian, dkk (2011) dengan judul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Pemeriksa Terhadap Kualitas Audit Pemeriksaan (Dalam Pengawasan Keuangan Daerah: Studi Pada Inspektorat Kabupaten Pasaman). Hasil dari penelitian tersebut menerangkan bahwa kompetensi dan independensi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dilaksanakan

oleh aparat Inspektorat Kabupaten Pasaman. Hasil penelitian Mansouri, *et al* (2009), menyatakan bahwa audit harus dilakukan dan dilaporkan oleh auditor yang profesional, mengikuti pelatihan audit, memiliki pengalaman, dan memiliki kompetensi yang baik. Wandira (2011) menyatakan bahwa independensi auditor internal berpengaruh kuat terhadap kualitas laporan audit internal, yang berarti bahwa independensi auditor internal mempunyai kontribusi meningkatkan kualitas laporan audit. Faktor-faktor yang harus dimiliki oleh auditor tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas audit. Walaupun penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, akan tetapi terdapat perbedaan pada waktu dan lokasi penelitian, dimensi penelitian, serta alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

Pertimbangan-pertimbangan inilah yang mendorong peneliti untuk menfokuskan seberapa besar pengaruh kompetensi dan independensi auditor internal terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada PT Bio Farma (Persero) Bandung yang merupakan salah satu perusahaan BUMN di bidang vaksinasi terbesar di Indonesia sehingga memiliki cakupan kegiatan yang luas dan kompleks dan didasari oleh status perusahaan yang sudah menerapkan Satuan Pengawasan Intern (SPI) pada perusahaannya.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **”PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR INTERNAL TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PT BIO FARMA (PERSERO) BANDUNG”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dan menjadi pokok permasalahan agar dalam pembahasannya dapat mencapai sasaran, maka dalam penyusunannya membatasi masalah-masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi auditor internal di PT Bio Farma (Persero) Bandung.
2. Bagaimana independensi auditor internal di PT Bio Farma (Persero) Bandung.
3. Bagaimana kualitas audit di PT Bio Farma (Persero) Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh kompetensi dan independensi auditor internal terhadap kualitas audit di PT Bio Farma (Persero) Bandung baik secara parsial maupun simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui kompetensi auditor internal di PT Bio Farma (Persero) Bandung.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui independensi auditor internal di PT Bio Farma (Persero) Bandung.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui kualitas audit di PT Bio Farma (Persero) Bandung.

4. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh kompetensi dan independensi auditor internal terhadap kualitas audit di PT Bio Farma (Persero) Bandung baik secara parsial maupun simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah untuk memperluas ilmu penelitian, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan ilmu untuk mendukung ilmu akuntansi khususnya pengaruh kompetensi dan independensi auditor internal terhadap kualitas audit.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan bukti empiris mengenai kompetensi dan independensi auditor internal terhadap kualitas audit.
- b. Memberikan kontribusi bagi auditor internal untuk memperhatikan kompetensi dan independensi auditor internal terhadap kualitas audit, sehingga kualitas audit dapat memberikan manfaat bagi perusahaan.
- c. Memperkaya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi, akuntansi pada umumnya audit internal khususnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi penulis. Serta untuk menjelaskan mengapa kompetensi dan independensi auditor internal dapat berpengaruh terhadap kualitas audit dan dapat membuktikan bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi dan independensi auditor internal terhadap kualitas audit. Selain itu juga mengaplikasikan teori yang telah di peroleh di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan.

b. Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian dalam menilai dan mengevaluasi sistem yang sedang berjalan dalam rangka menyempurnakan, mempertahankan, serta mengembangkan praktik-praktik yang dianggap telah memadai.

c. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah sejenis, serta dapat digunakan dalam penelitian pada masa yang akan datang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dan pengumpulan data ini dilaksanakan pada perusahaan PT Bio Farma (Persero) yang beralamat di Jalan Pasteur No. 28 Bandung. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2015 sampai dengan selesai untuk mendapatkan data-data tertulis dan informasi lainnya sebagai bahan penyusunan skripsi.